

Peran dan Fungsi Guru PAI dalam Pendidikan Nasional

Arini Julia¹, Elza Aulia², Syahrul Ramadhan³, Rensi Fitriani⁴, Rika Damayanti⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: 1arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id, 2elzaaulia63@gmail.com, 3syahrulrama771@gmail.com,
4rensifitriani522@gmail.com, 5damayantirika56@gmail.com

Abstrak—Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan hal krusial yang patut mendapat perhatian, karena merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk. Oleh karena itu, peningkatan strategi dan fungsi guru PAI diperlukan dalam pembelajaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran dan fungsi guru PAI dalam pendidikan nasional, khususnya menjelaskan fungsi guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan panutan, serta mendeskripsikan bagaimana guru PAI mengimplementasikan penguatan karakter dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait peran dan fungsi guru PAI dalam pendidikan nasional. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang ada berdasarkan data dan teori yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Temuan dan pembahasan utama penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan nasional, sehingga kualitas hidup guru perlu ditingkatkan secara signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi dan peran guru PAI dalam pendidikan nasional, menjadi acuan bagi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter, serta memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan.

Kata Kunci: peran dan fungsi guru PAI, pendidikan nasional, penguatan karakter.

Abstract—The development of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia is a critical matter that deserves attention, as it is a form of learning that not only focuses on education but also provides an understanding of good and bad behavior. Therefore, improvement in the strategy and functions of PAI teachers is necessary in Islamic religious learning. The aim of this research is to investigate the roles and functions of PAI teachers in national education, specifically to explain the function of PAI teachers as educators, guides, motivators, and role models, and to describe how PAI teachers implement character strengthening in the learning process. The method used in this article is a literature study (library research) by collecting, reviewing, and analyzing various relevant literary sources, such as books, journals, scientific articles, and official documents related to the role and function of PAI teachers in national education. A descriptive approach is utilized to describe and explain existing phenomena based on data and theories obtained from these sources. The main finding and discussion of this research indicate that teachers have a very important role in national education, thus, the quality of life of teachers needs to be significantly improved. The implication of this study is to provide a deeper understanding of the function and role of PAI teachers in national education, serve as a reference for PAI teachers in improving the quality of learning and character building, and provide input for educational institutions and policymakers.

Keywords: roles and functions of PAI teachers, national education, character strengthening

1. PENDAHULUAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan dan membimbing siswa agar tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan penuh keteladanan, guru PAI berupaya mengubah perilaku siswa yang mungkin sebelumnya menyimpang menjadi lebih baik, serta memperkuat perilaku positif yang sudah ada agar semakin berkembang sesuai dengan karakter yang ideal dalam ajaran Islam. Selain itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, guru PAI berperan dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak mulia. Proses ini menuntut guru untuk mampu memahami kondisi dan kebutuhan siswa

secara menyeluruh agar pembelajaran agama dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam perilaku dan sikap mereka.

Lebih jauh lagi, tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai dengan karakter budaya bangsa. Hal ini berarti guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya lokal dan nasional yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, guru PAI berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air dan mampu menjaga keberagaman budaya bangsa (Wahidmurni, 2017). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran yang efektif dan pembinaan karakter yang konsisten (Tebo et al., 2015).

Selain itu, guru PAI berperan sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kebangsaan. Guru harus mampu menanamkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan toleransi antar sesama warga negara yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara multikultural yang membutuhkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dan menjaga keutuhan bangsa (Eka P, 2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membawa dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan pembelajaran, namun di sisi lain dapat menimbulkan pengaruh negatif seperti penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi filter dan pembimbing yang membantu siswa memilah informasi serta mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Wahidmurni, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas guru PAI. Guru yang profesional dan berdedikasi tinggi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang (Fasya, 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai peran dan fungsi guru PAI dalam pendidikan nasional sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman yang mendalam tentang peran guru PAI akan membantu para pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan guru yang tepat sasaran. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara optimal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama dengan pendekatan **deskriptif kualitatif**.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu peran dan fungsi guru PAI, berdasarkan teori dan data yang telah dipublikasikan. Karakteristik kualitatifnya menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks, bukan pada perhitungan statistik.

Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014, hlm. 59). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran komprehensif

mengenai kontribusi guru PAI, mencakup aspek pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosialnya, sebagaimana ditetapkan dalam regulasi dan didiskusikan dalam literatur akademik.

2. Prosedur Penelitian dan Pengumpulan Data

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan studi pustaka yang sistematis. Studi pustaka (*library research*) adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pengkajian literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018, hlm. 291).

Tahapan pelaksanaan prosedur penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi dan Penentuan Sumber: Penentuan kata kunci yang relevan (*guru PAI, peran guru, pendidikan nasional, fungsi guru PAI*, dsb.) untuk mencari sumber-sumber primer dan sekunder.
2. Penelusuran Literatur: Pencarian literatur dilakukan secara ekstensif pada berbagai sumber resmi dan ilmiah, termasuk:
 - a. Buku Teks dan Monografi tentang pendidikan Islam dan profesi keguruan.
 - b. Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional yang terakreditasi, khususnya yang berfokus pada PAI dan kurikulum.
 - c. Peraturan dan Dokumen Resmi Pemerintah (Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri) terkait guru dan pendidikan agama.
 - d. Artikel dan Laporan Penelitian dari institusi kredibel.
3. Klasifikasi dan Seleksi Data: Data diklasifikasikan berdasarkan relevansi topikal (peran, fungsi, tantangan) dan validitas sumber. Hanya literatur yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dan relevansi langsung dengan tujuan penelitian yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang spesifik adalah **dokumentasi**, yaitu pencatatan dan pengutipan informasi kunci dari dokumen-dokumen yang telah diseleksi.

3. Teknik Analisis Literatur

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis literatur. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Reduksi Data: Peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan, memilih informasi yang paling relevan dengan peran dan fungsi guru PAI.
- 2) Penyajian Data: Data-data yang relevan (konsep, teori, temuan, regulasi) disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif dan kategori tematik.
- 3) Analisis dan Interpretasi: Ini adalah tahap krusial di mana literatur yang berbeda (misalnya, pendapat ahli, hasil penelitian, dan regulasi) diperbandingkan, dikontraskan, dan disintesis untuk membangun argumen baru mengenai peran guru PAI. Peneliti mengkaji bagaimana berbagai sumber mendefinisikan dan memandang peran guru PAI (Muhamimin, 2012, hlm. 121), serta menginterpretasikan implikasi dari temuan-temuan tersebut terhadap praktik pendidikan nasional.

Melalui sintesis ini, dihasilkan deskripsi yang komprehensif dan interpretasi yang mendalam mengenai kontribusi guru PAI sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan model peran (*uswah hasanah*) di sekolah (Daradjat, 2005). Hasil akhir dari analisis ini adalah deskripsi yang utuh dan koheren mengenai peran dan fungsi guru PAI berdasarkan landasan teoretis dan yuridis yang kuat.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) ini menghasilkan temuan utama yang bersifat konvergen dan menegaskan kembali urgensi peran guru dalam ekosistem pendidikan nasional. Secara garis besar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan nasional, sebuah fungsi yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Peran krusial ini berpusat pada pembentukan karakter peserta didik.

Hasil studi ini secara spesifik menyoroti bahwa peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mencapai tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak yang mulia. Konsekuensi logis dari temuan ini adalah perlunya perhatian serius terhadap peningkatan kualitas kehidupan dan profesionalisme guru sebagai prasyarat untuk pelaksanaan peran strategis tersebut. Temuan kunci dari sintesis literatur ini terbagi dalam dua kategori utama: peran ganda guru PAI sebagai pendidik dan pengajar, serta kontribusi strategis mereka dalam penguatan karakter bangsa.

1. Peran Ganda Guru PAI: Pendidik dan Pengajar

Kajian literatur yang mendalam menghasilkan sintesis tiga temuan utama mengenai esensi peran guru PAI dalam proses belajar-mengajar.

a. Peran Dualistik: Transfer Ilmu dan Pembentukan Akhlak

Temuan pertama menegaskan bahwa peran guru PAI bersifat ganda (dualistik), mencakup dua dimensi fungsi yang saling melengkapi (Ridwan et al., 2023; Hardiansyah, Maya, 2019).

- 1) Sebagai Pengajar (*Mu'allim*): Guru PAI bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan fungsi transfer pengetahuan (*knowledge transfer*). Ini melibatkan penyampaian, penjelasan, dan evaluasi materi ajar yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Guru berfungsi untuk memastikan peserta didik menguasai kebenaran, tugas, dan keterampilan kognitif yang terkait dengan ajaran agama, seperti fikih, akidah, dan sejarah kebudayaan Islam
- 2) Sebagai Pendidik (*Murabbi*): Dimensi ini jauh lebih substansial dan krusial. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik yang bertugas menanamkan akhlak Islami agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan menjelma menjadi karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik ini melibatkan serangkaian tindakan terstruktur yang berorientasi pada pembiasaan perilaku, bukan sekadar teori. Tindakan tersebut mencakup menyusun program pelajaran yang berorientasi nilai, merencanakan persiapan mengajar dan alat peraga yang inspiratif, menyiapkan alat evaluasi yang mengukur afeksi dan perilaku, hingga mengatur ruangan kelas dan posisi duduk siswa agar mendukung interaksi moral yang positif.

b. Tujuan Sentral: Pembentukan Akhlak Mulia

Temuan kedua menyoroti bahwa tujuan sentral dari peran ganda guru PAI adalah mencapai pembentukan akhlak mulia. Tujuan ini merupakan inti filosofis dari pendidikan Islam yang disampaikan oleh tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Abrasy, dan sejalan dengan fungsi kenabian Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak (Sumirah et al., 2023).

Apabila peran pengajar berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ), maka peran pendidik berfokus pada kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ). Pencapaian akhlak mulia menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan PAI. Ini berarti bahwa penguasaan materi fikih harus tercermin dalam praktik ibadah yang benar, dan pemahaman akidah harus memanifestasikan diri dalam integritas moral dan etika sosial.

c. Guru PAI sebagai Model Peran dan Konsultan

Temuan ketiga menekankan pentingnya profesionalisme dan keteladanan guru PAI. Guru PAI profesional tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama secara mumpuni, tetapi juga harus mampu berperan sebagai model (*uswah hasanah*), sentral identifikasi diri, dan konsultan moral bagi siswa (M. Rafi Alfazri1, Widya Lestari2, Zanita Fidela3, 2025).

Guru PAI harus menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya. Lebih dari itu, guru PAI memiliki tanggung jawab etis dan historis untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT. Hal ini menempatkan guru PAI sebagai arsitek moral bangsa di masa depan.

2. Peran Strategis dalam Penguatan Karakter Bangsa

Guru PAI memegang peranan strategis dalam mewujudkan tujuan luhur pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran ini diwujudkan melalui penguatan karakter bangsa.

a. Integrasi Nilai Agama dan Kebangsaan

Peran strategis guru PAI diwujudkan melalui fungsi sebagai mediator yang menghubungkan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai kebangsaan. Integrasi ini menghasilkan karakter paripurna, di mana keimanan menjadi landasan bagi praktik kebangsaan.

Guru PAI memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, dan persatuan, bukan sekadar doktrin sekuler, tetapi memiliki akar dan justifikasi yang kuat dalam ajaran Islam. Sebaliknya, ajaran Islam diterapkan dalam konteks keindonesiaan yang majemuk. Guru PAI berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai universal yang didukung agama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kedulian sosial (Dewiwanti, 2021).

b. Strategi Pembinaan Nilai Moral dan Spiritual

Pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual ini dilakukan melalui beberapa strategi terpadu:

- 1) Teladan dan Pembimbing Moral: Guru menjadi figur utama yang mengimplementasikan nilai-nilai Islami, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang paling efektif dan berkelanjutan, karena siswa cenderung meniru tindakan langsung daripada hanya memahami teori (*uswah hasanah*).
- 2) Implementasi Program Keagamaan di Sekolah: Inisiatif terstruktur seperti pembinaan Tahfidz Al-Qur'an, salat berjamaah, atau kegiatan *Lailatul Ijtima'* (malam kebersamaan) memperkuat karakter religius peserta didik. Pembiasaan ibadah di sekolah ini, sebagaimana ditegaskan Lubis (2021), merupakan instrumen penting untuk mengembangkan spiritualitas.
- 3) Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran: Guru PAI secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, musyawarah, dan berpikir kritis yang selaras dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila (Kartiwan et al., 2023). Guru menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila—khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa—sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.
- 4) Sinergi dengan Orang Tua: Penguatan karakter memerlukan lingkungan yang konsisten. Oleh karena itu, sinergi dengan orang tua menjadi krusial. Tanpa dukungan keluarga, pembiasaan karakter di sekolah tidak akan memberikan dampak jangka panjang. Kerjasama ini memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai moral.
- 5) Penguatan Moral dalam Konteks Sosial dan Budaya: Guru PAI turut berperan aktif mengatasi krisis moral dan membentuk generasi yang peduli sosial (*social care*). Hal ini dilakukan dengan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan isu-isu sosial kontemporer (Judrah et al., 2024), mengajarkan empati, dan melawan sikap individualisme.

Diskusi ini akan membahas implikasi teoretis dan praktis dari temuan studi pustaka, menempatkan peran guru PAI dalam kerangka filosofis pendidikan nasional dan tantangan kontemporer.

A. Relevansi Kualitas Guru PAI sebagai Teladan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan agama tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas guru PAI sebagai teladan moral dan spiritual.

Analisis ini memperkuat pendapat Wahidmurni (2017) bahwa guru memiliki fungsi fundamental sebagai pembimbing sikap keagamaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu (*ilmu nafi'*) harus diiringi dengan amal (*amal shalih*). Guru PAI adalah jembatan yang menghubungkan ilmu teoritis dan praktik kehidupan.

Implikasi Keteladanan: Keteladanan guru PAI memberikan dampak signifikan dalam pembentukan akhlak karena peserta didik terutama pada usia perkembangan—cenderung meniru tindakan langsung (*modeling*) daripada hanya memahami teori (*kognitif*). Seorang guru yang mengajarkan kejujuran namun sering terlambat atau tidak menepati janji, akan menggagalkan seluruh tujuan pengajaran akhlak. Hasil ini secara tegas sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang ditegaskan Al-Abrasy bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak insan berakhlak, bukan sekadar menguasai teori. Guru yang baik adalah kurikulum hidup yang berjalan.

B. Sinergi Tiga Pilar Pendidikan

Temuan penelitian menegaskan kembali pentingnya sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam penguatan karakter Islam. Gagasan Lubis (2021) bahwa spiritualitas peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah di sekolah diperkuat oleh studi ini. Namun, penelitian ini memberikan catatan kritis: tanpa dukungan konsisten dari keluarga, pembiasaan tersebut cenderung tidak memberikan dampak jangka panjang.

Pembahasan ini menempatkan tanggung jawab penguatan karakter pada sistem yang lebih luas:

- 1) Guru (Sekolah): Bertanggung jawab atas desain program, keteladanan, dan pembiasaan terstruktur (misalnya, salat Dhuha, Tahfidz).
- 2) Keluarga (Orang Tua): Berperan memastikan kesinambungan pembiasaan tersebut di lingkungan rumah, dan menjadi *role model* pertama bagi anak.
- 3) Masyarakat: Berperan menyediakan lingkungan sosial yang kondusif, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan rumah dapat dipraktikkan dan dihargai.

Oleh karena itu, sinergi guru, sekolah, dan keluarga menjadi keharusan mutlak (*sine qua non*) dalam upaya mencapai tujuan penguatan karakter Islam yang berkelanjutan dan mendalam.

C. Kontribusi Teoretis: Integrasi Nilai Agama dan Kebangsaan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap diskursus pendidikan Islam di Indonesia. Fungsi guru PAI bukan lagi hanya didefinisikan sebagai mentransfer ilmu agama secara parsial, tetapi sebagai agen yang mengintegrasikan nilai agama dengan nilai kebangsaan.

Ini adalah jantung dari relevansi PAI dalam kerangka pendidikan nasional.

- 1) Relevansi dengan Tujuan Nasional: Konsep integrasi ini menjadikan peran guru PAI relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk warga negara yang *berakhlak mulia* sekaligus *menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*.
- 2) Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*: Guru PAI berfungsi mewujudkan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks Indonesia. Agama diajarkan sebagai sumber moralitas, etika sosial, toleransi, dan *hubbul wathan* (cinta tanah air). Dengan demikian, pelajaran PAI menghasilkan individu yang saleh secara ritual (*habluminallah*) dan saleh secara sosial (*habluminannas*). Ini secara efektif mengatasi pandangan yang memisahkan antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab kewarganegaraan.

D. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut adanya intervensi kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas profesionalisme dan dukungan terhadap guru PAI.

- 1) Peningkatan Kualitas Profesionalisme: Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus memperkuat kurikulum pendidikan guru PAI, tidak hanya

dalam penguasaan materi agama, tetapi juga dalam aspek pedagogi penguatan karakter, resolusi konflik nilai, dan konseling moral.

- 2) Dukungan Kesejahteraan: Peningkatan kualitas kehidupan (kesejahteraan) guru menjadi prasyarat logis. Guru yang tertekan secara ekonomi atau tidak mendapatkan dukungan psikososial yang memadai akan kesulitan berfungsi optimal sebagai model peran (*uswah hasanah*) yang stabil dan inspiratif.
- 3) Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi: Diperlukan pengembangan modul dan materi ajar PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan kearifan lokal dalam setiap bab pelajaran, bukan hanya sebagai tambahan.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa guru PAI bukan hanya pengajar mata pelajaran, melainkan aset strategis nasional yang peran gandanya (pendidik dan pengajar) merupakan fondasi dalam mencetak generasi yang memiliki karakter Islami yang utuh dan komitmen kebangsaan yang kuat.

4. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa melalui fungsi-fungsi utamanya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan. Sebagai pendidik, guru PAI menyampaikan materi agama secara sistematis dan kontekstual yang mengandung nilai-nilai karakter. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan dukungan moral agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat belajar dan pengembangan diri siswa secara menyeluruh. Sedangkan sebagai teladan, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Implementasi penguatan karakter oleh guru PAI dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, pembiasaan sikap positif, pendekatan personal dan konseling, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi serta evaluasi berkelanjutan juga mendukung efektivitas penguatan karakter. Dengan menjalankan peran dan strategi tersebut secara konsisten dan profesional, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya penelitian berjudul "PERAN DAN FUNGSI GURU PAI DALAM PENDIDIKAN NASIONAL". Kami, tim peneliti dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (Arini Julia, et al.), menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor dan seluruh civitas akademika UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu atas dukungan fasilitas dan moral yang diberikan. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada seluruh penulis, peneliti, dan lembaga yang karyanya (buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi) telah menjadi sumber pustaka krusial dan landasan teoretis bagi studi ini, menegaskan peran strategis guru PAI dalam pembentukan karakter. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat, menjadi acuan bagi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran, serta memberikan masukan berarti bagi lembaga pendidikan dan para pengambil kebijakan di tingkat nasional.

REFERENCES

- Fauzi, M. (2017). Teladan Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 45-56.
Fasya, ahmad Z. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Karakter Siswa Di MI Uwanul Khairiyah Depok. Skripsi, 35.

- Hasanah, U. (2019). Peran Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Lubis, R. (2021). Kesadaran Spiritual dalam Pendidikan Islam. Medan: Pustaka Ilmu.
- M. Rafi Alfazrili, Widya Lestari2, Zanita Fidela3, H. P. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah M. UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, 02(03), 52.
- Nurhadi, A. (2019). Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, D. (2019). Kemandirian dan Kreativitas dalam Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, A. (2020). Fungsi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Teladan bagi Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-135.
- Tebo, P. B., Republik, D. N., Sarolangun, K., Tebo, K., Republik, N., Undang-undang, A., Sarolangun, K., Tebo, K., Lembaran, T., Republik, N., & Nomor, I. (2015). Provins! jambi peraturanbupatitebo nomor :
- Wahidmurni. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa. 2588–2593.
- Yuliana, S. (2021). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Islam. Malang: Universitas Negeri Malang Press